

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang analisis *financial statement fraud*. Penelitian tentang analisis *financial statement fraud* telah banyak dilakukan dengan menggunakan analisis faktor yang berbeda-beda, berikut ini adalah beberapa penelitian yang terkait *financial statement fraud*:

1. **Aisyah Wijayanti (2016)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis *fraud diamond* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Variabel independen yang digunakan adalah *fraud diamond* dengan proksi variabel untuk mengukur variabel independen adalah *financial stability (capital adequacy)*, *financial stability (net interest margin)*, *external pressure*, *personal financial needs*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *organizational structure*, *rationalization*, *positioning*, *intelligence (CEO's education)*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kecurangan laporan keuangan. Populasi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014 berturut-turut. Teknik pengambilan sample menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan *wald test*. Hasil penelitian tersebut menyatakan

bahwa *external pressure*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *personal financial needs*, *financial targets*, dan *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, *financial stability (capital adequacy)*, *financial stability (net interest margin)*, *rationalization*, *positioning* dan *intelligence* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

- a. *External pressure*, *nature of industry*, dan *total accrual ratio* digunakan sebagai proksi untuk mengukur variabel independen yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*, serta *financial statement fraud* digunakan sebagai variabel dependen.
- b. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

- a. Pada penelitian terdahulu menggunakan *personal financial needs* sebagai salah satu variabel independen. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan *capability* sebagai salah satu variabel independen.
- b. Periode tahun penelitian terdahulu adalah 2010-2014, sedangkan pada penelitian ini tahun 2011-2015
- c. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

- d. Teknik analisis data pada penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi logistik dengan uji *wald test*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda.

2. Ketut Putriasih, Ni Nyoman Trisna, dan Made Arie (2016)

Penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk mendeteksi *financial statement fraud* menggunakan analisis *fraud diamond*. Variabel independen yang digunakan adalah *fraud diamond* dengan proksi variabel yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *capability* dan *change of auditor*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *financial statement fraud*. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan sample yang diperoleh adalah 36 perusahaan manufaktur. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *financial stability*, *external pressure*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *capability* dan *change of auditor* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan *external pressure*, *nature of industry*, *total accrual ratio*, dan perubahan direksi sebagai proksi untuk mengukur variabel independen yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*, serta *financial statement fraud* sebagai variabel dependen.

- b. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- c. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.
- d. Teknik analisis yang digunakan menggunakan analisis regresi linier berganda.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2013-2015, sedangkan pada penelitian ini menggunakan periode tahun 2011-2015.

3. Mafiana Annisya, Lindrianasari, Yuztitya (2016)

Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *fraud diamond*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fraud diamond* dengan proksi variabel yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial targets*, *nature of industry*, *capability* dan opini audit. Variabel dependen yang digunakan adalah kecurangan laporan keuangan. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian tersebut adalah *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *external pressure*, *financial targets*, *nature of industry*, *capability* dan opini audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

- a. *External pressure, nature of industry*, dan perubahan direksi digunakan sebagai proksi variabel untuk mengukur variabel independen yaitu *pressure, opportunity*, dan *capability*. Variabel dependen yang digunakan adalah *financial statement fraud*.
- b. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.
- c. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

- a. Pada penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel independen *rationalization* dan *ineffective monitoring* sebagai variabel independen, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel tersebut.
- b. Pada penelitian terdahulu menggunakan seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2014, sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2015.

4. Kennedy Samuel dan Shiddiq (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *fraud diamond* dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Variabel independen yang digunakan adalah *fraud diamond* dengan proksi variabel yaitu *financial stability, external pressure, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring, rationalization, capability*, dan *change in auditor*. Variabel yang digunakan adalah *financial statement fraud*. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode

tahun 2010-2012 dengan sampel sebanyak 153 perusahaan yang diambil dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, dan *rationalization* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. *Financial targets*, *ineffective monitoring*, *capability*, *changes in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

- a. *External pressure*, *nature of industry*, *total accrual ratio*, dan perubahan direksi digunakan untuk mengukur variabel independen yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability*. Variabel dependen yang digunakan adalah *financial statement fraud*.
- b. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.
- c. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.
- d. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan yang terdaftar di BEI.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

- a. Pada penelitian terdahulu periode tahun yang digunakan yaitu tahun 2010-2012, sedangkan pada penelitian ini periode tahun yang digunakan yaitu tahun 2011-2015.

5. Daniel T. H. Manurung (2015)

Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis *financial statement fraud* dengan menggunakan perspektif *fraud diamond*. Variabel

independen yang digunakan adalah *fraud diamond* dengan proksi variabel yaitu *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, dan *capability*. Variabel dependen yang digunakan adalah *financial statement fraud*. Populasi yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2012-2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan *capability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

- a. *External pressure*, *nature of industry*, *total accrual ratio*, dan perubahan direksi digunakan sebagai proksi variabel untuk mengukur variabel independen yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Variabel independen yang digunakan adalah *financial statement fraud*.
- b. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.
- c. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

- a. Pada penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014, sedangkan pada penelitian ini

sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2015.

6. Merissa dan Isti Rahayu (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *fraud diamond* dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Variabel independen yang digunakan adalah *fraud diamond* dengan proksi variabel yaitu *financial stability*, *financial targets*, *nature of industry*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *rationalization*, dan *capability*. Variabel dependen yang digunakan adalah *financial statement fraud*. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2010-2014 dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *external pressure* dan *rationalization* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan variabel *financial stability* dan *financial targets* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Variabel *nature of industry*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability* dengan proksi variabel yaitu *external*

pressure, nature of industry, total accrual ratio, dan perubahan direksi.

Variabel dependen yang digunakan adalah *financial statement fraud*.

- b. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.
- c. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

- a. Pada penelitian terdahulu sampel yang digunakan adalah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014, sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2015.

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan terkait dengan teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian. Secara detail akan dijabarkan lebih lanjut antara lain :

2.2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori dasar yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Prinsip utama teori ini adalah adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*), yaitu investor, kepada pihak yang diberi wewenang (*agent*), yaitu manajemen dalam bentuk kontrak kerjasama yang disebut *nexus of contract*. Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan mendiskripsikan pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh

pemegang saham untuk bekerja sesuai keinginan pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen wajib mempertanggung jawabkan segala kinerjanya kepada pemegang saham. Para pemegang saham diasumsikan hanya tertarik pada kinerja yang tinggi dari manajemen karena berdampak pada tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi yang telah mereka tanam. Sedangkan disisi lain, manajemen sebagai *agent* akan menerima apresiasi dari *principal* berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang berlaku dalam hubungan tersebut.

Adanya perbedaan kepentingan diantara kedua belah pihak menimbulkan adanya *conflict of interest*. Adanya *conflict of interest* tersebut membuat perusahaan mengalami tekanan (*pressure*) karena harus memiliki kinerja yang terus meningkat. Dengan harapan jika kinerja perusahaan kian meningkat dapat memperoleh kompensasi dari *principal* (*rationalization*). Hal ini dapat memicu terjadinya *fraud* jika memiliki akses yang luas (*capability*) dan peluang (*opportunity*) yang tinggi untuk menaikkan laba. Semakin tinggi dividen yang diperoleh oleh pemegang saham maka semakin tinggi pula kompensasi yang diterima oleh perusahaan. Namun, menurut Bathala, *et al* (1994) terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk untuk mengurangi konflik kepentingan yaitu :

- a. Meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen (*insider ownership*)
- b. Meningkatkan rasio dividen terhadap laba bersih (*earning after tax*)
- c. Meningkatkan sumber pendanaan melalui utang
- d. Kepemilikan saham oleh institusi (*institutional holding*)

Perusahaan sebagai *agent* cenderung ingin terus meningkatkan kinerjanya sehingga memperoleh kompensasi yang meningkat pula. Namun ketika ekspektasi tidak sesuai dengan realita yang ada, perusahaan cenderung menggunakan cara agar perusahaan yang terlihat “kurang sehat” menjadi terlihat baik-baik saja. Kurangnya kontrol yang efektif dari pihak *principal* dapat memungkinkan perusahaan melakukan tindakan kecurangan seperti *lapping*, penjualan fiktif, dan *income smoothing*.

2.2.2. Teori Sinyal

Teori sinyal menguraikan mengenai bagaimana perusahaan seharusnya memberi sinyal terhadap para pengguna laporan keuangan. Menurut Jogiyanto (2004), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Signal ini dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih unggul daripada perusahaan lain. Sinyal tersebut berguna bagi para investor untuk mengambil keputusan investasi, kredit, atau keputusan lainnya. Teori tersebut dapat menguraikan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pihak eksekutif suatu perusahaan ingin memberikan sinyal positif kepada para pengguna laporan keuangan agar perusahaan mereka terlihat berbeda dan lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya dengan demikian berdampak pada nilai saham yang

cenderung meningkat. Hal ini lah yang mendorong pihak eksekutif perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan agar para pengguna laporan keuangan dapat memberikan keputusan investasi atau keputusan kredit terhadap perusahaan mereka.

2.2.3. *Fraud*

Definisi *Fraud*

Fraud merupakan suatu tindakan menyimpang yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dari pihak yang dirugikan dengan cara memanipulasi informasi. Arens dan Lobbecke (1997) menjelaskan bahwa *fraud* adalah salah saji yang dibuat dalam suatu keadaan dimana pelaku mengetahui bahwa hal tersebut merupakan suatu kepalsuan dan dilakukan dengan maksud untuk melakukan kecurangan.

Albrecht *et al* (2011) memberikan definisi *fraud* sebagai hal yang bersifat umum dan memiliki banyak makna, yang terjadi karena kecerdikan manusia dan ditujukan untuk satu pihak demi memperoleh keuntungan lebih dengan adanya penyajian yang salah. *Fraud* biasanya terjadi pada korporasi besar baik pemerintah maupun swasta yang akan menimbulkan kerugian besar jika hal itu terjadi. *Fraud* dilakukan dengan sistematis dan terencana sehingga pihak yang dirugikan seringkali tidak menyadari bahwa sedang dibohongi oleh pelaku kecurangan. Terdapat beberapa elemen penting dalam *fraud* (Albrecht *et al*, 2011), yaitu :

- a. Penyajian
- b. Menyangkut hal-hal material
- c. Yang salah
- d. Dan dilakukan dengan sengaja atau ceroboh
- e. Yang dipercayai
- f. Dan dilakukan pada korban
- g. Untuk kerugian korbannya

Tipologi Fraud

The ACFE (Association Certified of Fraud Examiner, 2000) membagi *fraud* ke dalam tiga (3) tipologi berdasarkan perbuatannya, yaitu:

a. Penggelapan atas aset (*Asset Misappropriation*)

Asset misappropriation meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur/dihitung (defined value).

b. Pernyataan yang salah (*Fraudulent Statement*)

Fraudulent statement meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing*.

c. Korupsi (*Corruption*)

Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, di mana hal ini merupakan jenis yang terbanyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga factor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (*simbiosis mutualisme*). Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*). Terdapat satu tipologi fraud lainnya yaitu *cybercrime*. *Cybercrime* adalah suatu tindak kejahatan yang menggunakan komputer sebagai alat kejahatan utama, seringkali melalui internet. Kejahatan ini menjadi salah satu yang paling ditakuti karena teknologi kian berkembang pesat dari masa ke masa (Hamzah, 1989).

2.2.4. *Fraud Triangle*

Fraud Triangle Theory merupakan suatu gagasan mengenai penyebab terjadinya kecurangan yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey (1953). Menurut Cressey terdapat tiga (3) faktor yang melatarbelakangi terjadinya fraud. Tiga faktor tersebut yaitu :

a. Tekanan (*Pressure*)

Pressure adalah tekanan yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud*, contohnya hutang yang menumpuk, tuntutan ekonomi yang besar, dsb. Pada umumnya tekanan tersebut terjadi dari faktor internal ataupun lingkungan sekitar. Faktor internal dapat dikarenakan tuntutan ekonomi keluarga yang tinggi sedangkan pendapatan yang diperoleh sedikit.

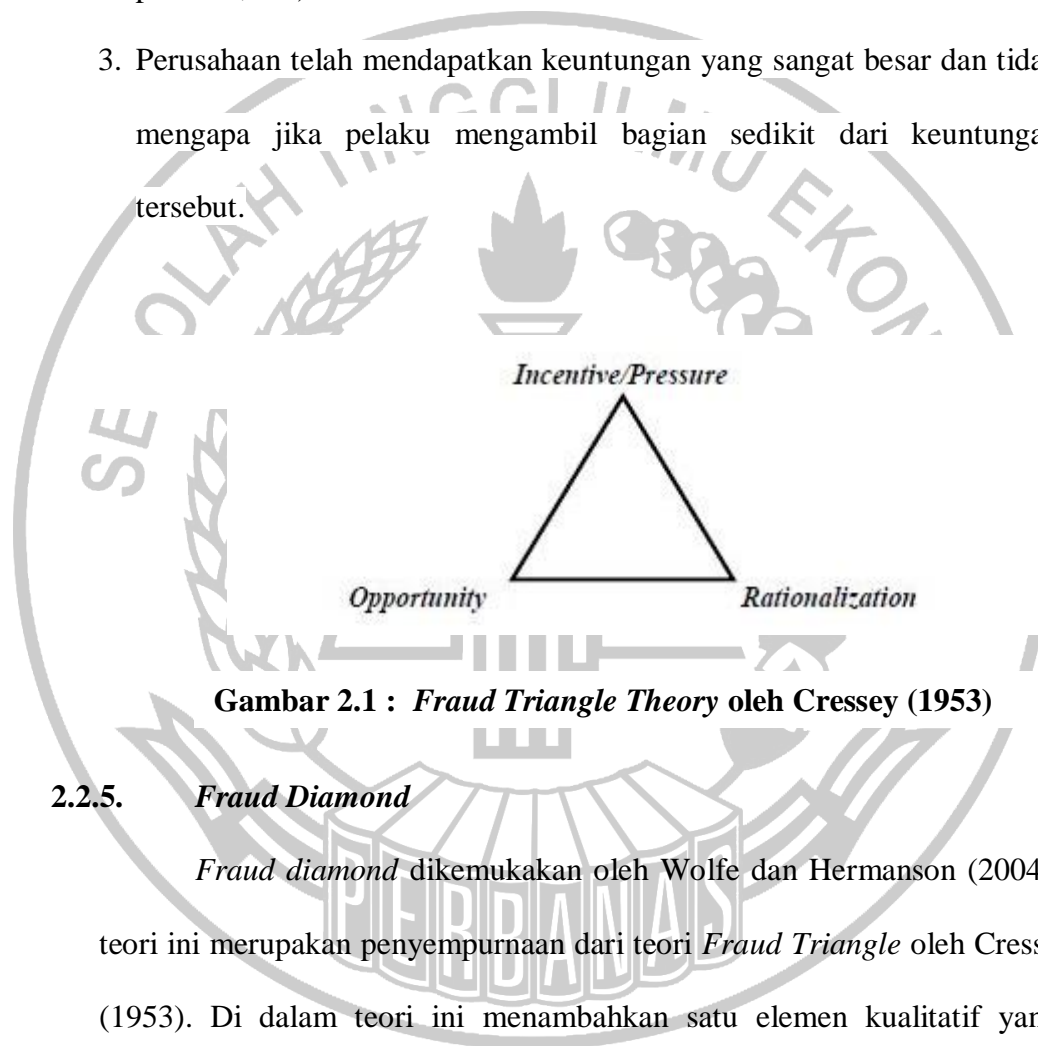
b. Peluang (*Opportunity*)

Tekanan dari segi keuangan hanya menjadi motif utama pelaku *fraud*. Hal tersebut tidak akan terjadi jika tidak ada kesempatan. Pelaku biasanya melihat peluang untuk terjadinya *fraud*. Hal ini yang disebut dengan *perceived opportunity*. Cressy menyebutkan terdapat dua komponen dalam *perceived opportunity*, yakni *general information* dan *technical skill*. *General information* yakni suatu pengetahuan bahwa jabatan yang diemban dengan segala atribut kewenangan dapat dianggap tanpa konsekuensi atau dengan konsekuensi yang masih dapat ditolerir. Sedangkan *technical skill* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memperoleh jabatan tersebut.

c. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, dimana pelaku mencari pembenaran atas tindakannya, misalnya :

1. Bahwasanya tindakannya untuk membahagiakan keluarga dan orang-orang yang dicintainya.
2. Masa kerja pelaku cukup lama dan dia merasa seharusnya berhak mendapatkan lebih dari yang telah dia dapatkan sekarang (posisi, gaji, promosi, dll.).
3. Perusahaan telah mendapatkan keuntungan yang sangat besar dan tidak mengapa jika pelaku mengambil bagian sedikit dari keuntungan tersebut.

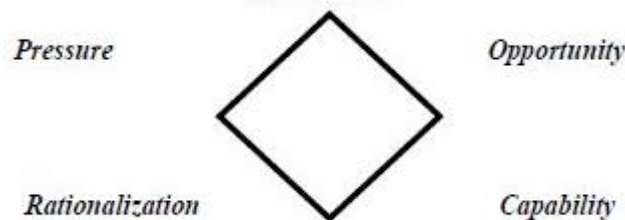


Gambar 2.1 : *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey (1953)

2.2.5. *Fraud Diamond*

Fraud diamond dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), teori ini merupakan penyempurnaan dari teori *Fraud Triangle* oleh Cressy (1953). Di dalam teori ini menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraud*, yakni *capability*. Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa *fraud* yang berskala besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada seseorang yang mempunyai kapabilitas dalam menyadari adanya pintu yang terbuka

sebagai peluang emas untuk memanfaatkannya tidak hanya sekali melainkan berkali-kali.



Gambar 2.2 : *Fraud Diamond Theory* oleh Wolfe dan Hermanson (2004)

2.2.6. *Financial Statement Fraud*

The Treadway Commission's Report of the National Commission on Fraudulent Financial Reporting, (1987) mengartikan *Financial Statement Fraud* sebagai kesengajaan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan yang menyebabkan laporan keuangan menjadi penyesatan secara material. Menurut Wells (2011), *Financial Statement Fraud* mencakup beberapa modus antara lain :

1. Pemalsuan, pengubahan, atau manipulasi catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan disengaja atas peristiwa, akun, transaksi, atau informasi yang signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.
3. Penerapan yang salah terhadap prinsip dan kebijakan akuntansi untuk mengukur, mengakui, melaporkan transaksi bisnis atau ekonomi.

4. Penghilangan disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan untuk membuat laporan keuangan.

Statement on Auditing Standards (SAS) No.99 (AU 316), yang berjudul *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, yang diterbitkan oleh *Auditing Standard Board (ASB)* dibawah naungan *American Institute of Public Accountant (AICPA)* pada November 2002 menyatakan terdapat dua salah saji yang relevan dengan audit laporan keuangan dan pertimbangan auditor terhadap *fraud*, yakni :

1. Salah saji yang disengaja atau penghapusan terhadap nilai material yang bertujuan untuk mengecoh pengguna laporan keuangan.
2. Salah saji yang berasal dari penyalahgunaan aset yang disebut pencurian atau penggelapan.

2.2.7. *Pressure* sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya suatu perusahaan tak lepas dari suatu tekanan. Tekanan tersebut dapat timbul dari pihak eksternal. Salah satu tekanan yang kerap kali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2009). Pihak eksternal menginginkan laba yang stabil atau cenderung meningkat sebagai tolak ukur pemberian pinjaman terhadap perusahaan. Kebutuhan

pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari utang yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *leverage ratio*.

2.2.8. *Opportunity* sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Opportunity yaitu situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan tindak kecurangan dalam pelaporan keuangan. Summers dan Sweeney (1998) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan *obsolete inventory*. Mereka menyarankan bahwa karena adanya penilaian subjektif dalam menentukan nilai dari akun tersebut, manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk melakukan tindak kecurangan dalam pelaporan keuangan. Argumen ini didukung oleh Loebbecke et al. (1989), yang menemukan bahwa akun piutang dan persediaan terlibat dalam sejumlah besar *fraud* dalam sampel mereka. Summers dan Sweeney (1998) meneliti akun piutang dan persediaan, menemukan bahwa kondisi akun persediaan dan piutang usaha berbeda antara perusahaan yang melakukan *fraud* dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*. Dengan adanya Summers dan Sweeney (1998), menggunakan proksi untuk *nature of industry* yang berkaitan dengan piutang adalah rasio perubahan dalam piutang usaha. Ukuran ini dihitung sebagai rasio piutang terhadap penjualan di tahun t dikurangi dengan rasio piutang terhadap penjualan di tahun $t - 1$, di mana t adalah tahun sebelum terjadinya *fraud*.

2.2.9. *Rationalization* sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Francis dan Krishnan (1999) dan Vermeer (2003) berpendapat bahwa prinsip akrual berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan. Menurut Skousen (2009) variabel rasio total akrual dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen. Total akrual dikalkulasikan sebagai perubahan asset lancar dikurang perubahan kas, dikurang perubahan kewajiban lancar ditambah perubahan utang jangka pendek dikurang beban depresiasi dan amortisasi dikurang pajak penghasilan yang ditangguhkan ditambah modal.

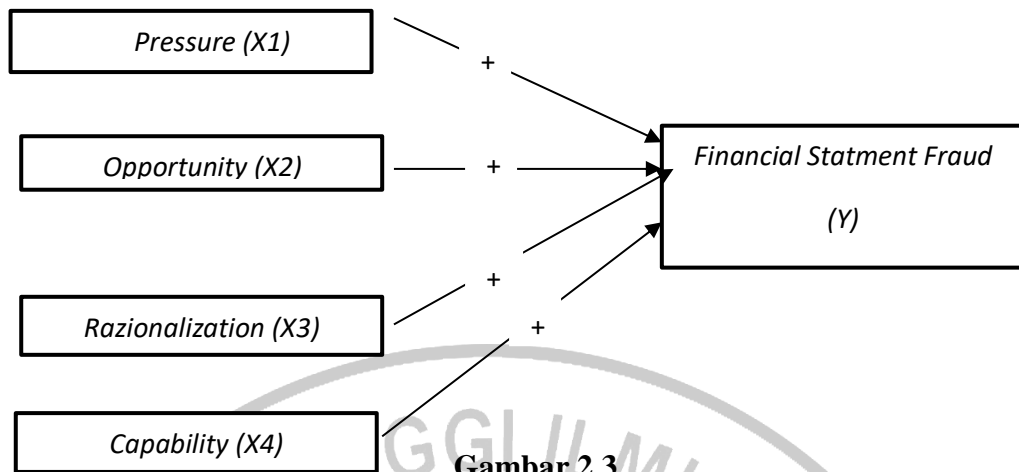
2.2.10. *Capability* sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Kapabilitas adalah suatu faktor kualitatif yang menurut Wolfe dan Hermanson merupakan salah satu pelengkap dari model *Fraud Triangle* dari Cressey. *Capability* artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari manajemen perusahaan dalam melakukan *Fraud*. Ada banyak komponen dari *Capability* antara lain : *Position/Function*, *Brains*, *Confidence/Ego*, *Coercion Skills*, *Effective Lying* dan *Immunity to stress*. Namun dalam penelitian ini akan digunakan Perubahan Direksi sebagai Proksi dari *Capability*. Perubahan direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of*

interest. Wolfe dan Hermanson (2004) meneliti tentang *capability* sebagai salah satu *fraud risk factor* yang melatar belakangi terjadinya *fraud* menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya *fraud*. Perubahan direksi tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Perubahan direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan serta perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal.

2.3 **Kerangka Pemikiran**

Menurut hasil penelitian-penelitian sebelumnya dan untuk pengembangan hipotesis, serta untuk menunjukkan hubungan dari variabel independen dan dependen dalam penelitian ini dikemukakan suatu kerangka pemikiran teoritis yaitu mengenai peran *Fraud Diamond* yaitu *pressure*, *opportunity*, *razionalization*, dan *capability* terhadap *financial statement fraud*. Kerangka pemikiran teoritis yang menunjukkan rumusan hipotesis penelitian digambarkan dalam gambar berikut:



Gambar 2.3

Kerangka Penelitian

Sumber: diolah

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir yang ada, maka dibentuklah hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Pressure* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

H2: *Opportunity* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

H3: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

H4: *Capability* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*